

Representasi Feminisme dalam Film *3 Srikandi*

Nani Angraini¹, Abdulloh²

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹anggraininani767@gmail.com, ²abdullohaja@rocketmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk bagaimanakah feminisme dalam film *3 Srikandi*. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Analisis visualisasi feminisme dalam penelitian ini dilihat dari karakter tokoh melalui identifikasi fungsi tokoh dan tipologi tokoh yang kemudian menggunakan pendekatan teori feminisme posmodern sebagai pisau analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa feminisme posmodern dalam film *3 Srikandi* divisualkan melalui karakter tiga tokoh utama yang merupakan seorang atlet panahan perempuan dan mempunyai karakter yang berbeda. Karakter-karakter tersebut dapat dikelompokkan menggunakan analisis tipologi tokoh melalui fisik dan psikisnya. Ketiga tokoh utama dalam film *3 Srikandi* ternyata merupakan perempuan-perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern dalam beberapa adegan yang muncul di beberapa sekuen film. Hal ini menjadi bukti bahwa film memiliki kekuatan yang besar dalam membuat persepsi penonton akan karakter tokoh didalamnya.

Kata Kunci: *Feminisme, film, 3 srikandi*

Abstract: *The purpose of this research is to find out how feminism is in the film 3 Srikandi. The method used is descriptive qualitative. The analysis of feminism visualization in this study is seen from the character of the characters through the identification of the character's functions and typology of characters which then uses the postmodern feminism theory approach as an analytical knife. The results of this study indicate that postmodern feminism in the film 3 Srikandi is visualized through the characters of the three main characters who are female archery athletes and have different characters. These characters can be grouped using typological analysis of characters through their physical and psychological aspects. The three main characters in 3 Srikandi are women who reflect postmodern feminism in several scenes that appear in several film sequences. This is proof that the film has great power in making the audience's perception of the characters in it.*

Keywords: *Feminism, film, 3 heroines*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi (Anggraini, 2017:77). Pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Pradopo (2003 : 121) berpendapat bahwa sastra yaitu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada suatu karya sastra dapat ditemukan adanya bahasa yang digunakan sebagai alat untuk membangun sebuah karya sastra itu sendiri.

Menurut Stanton (dalam Angraini, 2021: 225), unsur-unsur pembangun fiksi sebagai berikut: (1) tokoh; (2) alur; (3) latar; (4) judul; (5) sudut pandang; (6) gaya dan nada; (7) tema. Unsur pembangun akan ada disetiap karya sastra. Ratna (2003 : 34) mengemukakan bahwa karya sastra yaitu menunjukkan perilaku manusia yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman kehidupan manusia pada umumnya dalam suatu komunitas, baik sebagai respons kehidupan sosial maupun sebagai kreativitas estetis. Dengan demikian karya sastra memuat berbagai gambaran kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Kemudian Nurgiyantoro (2012 : 2) berpendapat bahwa dalam dunia miniatur, karya sastra digunakan untuk menyumbangkan sebagian besar peristiwa-peristiwa yang telah dikerangkakan dalam pola-pola imajinasi dan kreativitas. Sebagai sebuah karya yang bersifat imajiner, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan tentang perilaku manusia dan tentang berbagai bentuk kehidupan manusia. pengarang menggunakan karya sastra untuk menyampaikan pemikirannya tentang sesuatu yang terjadi dalam kehidupan yang dihadapinya secara nyata (Yuningsih, 2015 : 2).

Berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia pada umumnya menjadi gagasan yang muncul dalam pikiran pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Menurut Luxemburg (dalam Indayani, 2014 : 31) dengan menunjukkan secara khusus, sastra dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah sosial, manusiawi, ataupun intelektual.

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang ditujukan dalam memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya kaum perempuan tanpa adanya diskriminasi. Feminisme merujuk pada bagaimana seorang perempuan dapat memiliki kesempatan dalam mengembangkan diri yang sama dengan laki-laki, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan pendidikan.

Gerakan feminisme di Indonesia tidak pernah terlepas dari kontroversi. Banyak dari masyarakat yang sudah mengerti dan paham dengan

maksud gerakan feminisme. Tidak hanya perempuan saja, bahkan ada juga laki-laki yang mengakui dirinya sebagai feminis (mendukung gerakan feminisme). Walaupun begitu, tujuan gerakan feminisme di Indonesia masih saja belum tercapai. Masih banyak kasus yang terkait dengan feminisme, seperti anggapan bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki, masyarakat percaya bahwa memiliki anak laki-laki lebih berharga daripada perempuan, dan pandangan negatif lainnya terhadap perempuan.

Perempuan adalah sosok istimewa yang menarik untuk dikaji. Perempuan dapat memengaruhi pandangan dan opini orang-orang di sekitar mereka. Beberapa orang percaya bahwa keistimewaan perempuan adalah aset berharga yang harus dihormati dan dilindungi. Di sisi lain, beberapa orang juga memanfaatkan kondisi ini untuk menekan kelangsungan hidup perempuan. Subordinasi dari perempuan dapat terbentuk dari orang-orang yang menekan atau membatasi ruang gerak perempuan, yang akhirnya menyebabkan peran, status dan martabat perempuan tampak sangat rendah. Oleh karena itu, ketika status subordinasi perempuan berangsur-angsur menjadi struktur sosial yang mengakar, maka permasalahannya akan menjadi lebih serius.

Film 3 Srikandi sangat menarik untuk diteliti karena mengambil setting di Indonesia, dimana adanya pergumulan budaya mengenai pandangan terhadap perempuan. Dalam film ini memperlihatkan perjuangan tiga orang perempuan dalam menggapai impian sebagai atlet panahan. Banyak padangan orang-orang yang menempatkan perempuan sebagai individu lemah dan tidak bisa diandalkan. Perempuan dipaksa untuk mengubur dalam-dalam impiannya, padahal setiap perempuan memiliki hak yang sama untuk mewujudkan impiannya. Adapun alasan peneliti memilih judul ini, yang pertama karena peneliti tertarik dengan masalah feminisme yang muncul di masyarakat yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari karena feminisme merupakan bagian dari gender. Kedua, peneliti memilih melakukan penelitian pada film 3 Srikandi karena film ini merupakan film produksi Indonesia dan melihat bahwa gender telah dijadikan sebagai konstruksi kebudayaan di Indonesia.

Menurut Anshori, Kokasih dan Sarimaya (dalam Emzir dan Rohman, 2015:132-137), beberapa pendekatan teori feminis sebagai berikut:

1. Teori Dasar Feminis (Mainstream Feminist Theory). Mainstream feminist menyatukan materi studi-studi perempuan ke dalam materi kurikulum tradisional atau konvensional dalam wujud kosakata yang dimodifikasi, direkonstruksi, dikembangkan dan/atau diseimbangkan. Permainan kosakata ini secara tidak langsung menyatakan bahwa perempuan berada di luar mainstream kurikulum konvensional. Hal ini menjadi petunjuk lain bahwa ilmu pengetahuan tentang feminis

merupakan suatu penghormatan yang memiliki satu aliran pokok (dari banyak aliran).

2. Teori Feminis Sosial (Socialist Feminist Theory). Feminis sosialis merupakan suatu pemahaman tentang sistem di masyarakat. Aliran yang mengikuti pemahaman ini di antaranya, yaitu kelompok kesamaan hak, misalnya Marxis tradisional.
3. Teori Feminis Gemulai (Soft Feminist Theory). Soft feminis merupakan pencitraan perempuan abad ke-19 yang menerima dan menyambut gembira perubahan dalam penafsiran agama dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan mereka tetap menerima pencitraan perempuan dan sifat keperempuanan sebagai sesuatu yang bersifat alami, dengan suatu tujuan hakiki mengabdikan diri dan menjalani tugas-tugas pengasuhan (nurture).
4. Teori Feminis Radikal (Radical Feminist Theory). Pada dasarnya feminis radikal memberi perhatiannya kepada permasalahan perempuan yang berkaitan dengan masalah reproduksi yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksualitas perempuan.
5. Teori Feminis Liberal (Liberal Feminist Theory). Feminis liberal pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft. Feminis liberal merupakan penganjur berbagai perubahan sosial seperti kesamaan hukum antar jenis kelamin, kesamaan upah (untuk jenis pekerjaan yang sama) dan kesamaan kesempatan kerja. Feminis liberal menolak bahwa kesamaan menyeluruh memerlukan perubahan radikal dalam pranata dasar. Perubahan tersebut misalnya, kapitalis, keluarga biologis, perkawinan monogami, ibu biologis, dengan asumsi dasar bahwa pengasuhan anak tetap harus dilakukan oleh perempuan.
6. Teori Gender (Gender Theory). Gender adalah konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi. Sedangkan perspektif gender adalah untuk membedakan segala sesuatu yang normatif, biologis dan segala sesuatu yang merupakan produk sosial budaya dalam bentuk proses kesepakatan normatif dan sosial yang dapat ditransformasikan.

Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang penggambaran feminisme pada Film 3 *Srikandi*".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong, 2012: 6). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel wedding agreement. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa kutipan dari Film *3 Srikandi*. Sumber data yang dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data berupa dokumen yaitu Film *3 Srikandi*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan pengumpulan sejumlah data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan menonton karya sastra yang bersangkutan yaitu Film *3 Srikandi* untuk memperoleh data terkait. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah memahami Film *3 Srikandi*. Langkah selanjutnya yaitu menentukan feminisme berdasarkan teori, untuk mengetahui representasi feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN





Deskripsi Hasil Penelitian



Film *3 Srikandi* adalah sebuah film nasionalisme yang disutradarai oleh Iman Brotoseno, film ini berdurasi selama 122 menit dan dibintangi oleh artis Indonesia papan atas seperti Reza Rahardian, Bunga Citra Lestari, Tara Basro dan juga Chelsea Islan. Film *3 Srikandi* merupakan film drama perjuangan perempuan Indonesia yang ditayangkan tahun 2016. Film ini diangkat dari kisah nyata perjuangan tim panahan putri Indonesia yang mempersembahkan medali Olimpiade pertama untuk Indonesia pada saat itu. Ketiga atlet perempuan tersebut yakni Nurfitriyana (Bunga Citra Lestari), Lilies (Chelsea Islan) dan Kusuma (Tara Basro), dilatih oleh seorang pelatih panahan Donald Pandiangan yang diperankan oleh Reza Rahardian. Selain mengangkat kisah perjuangan olahraga, film ini juga menceritakan latar belakang keluarga masing-masing dari ketiga atlet panahan tersebut, yang saat itu pemikiran para orang tua masih sangat konservatif (kolot).




Pribadi Donald Pandiangan sebagai pelatih yang keras, militan dan juga sangat disiplin harus dapat membentuk Yana, Lilies dan Suma meraih puncak prestasi mereka. *3 Srikandi* dikemas dengan konsep nasionalisme, yang juga mengangkat feminisme. Peneliti melakukan penelitian dengan menonton film *3 Srikandi*, kemudian mengcapture bagian-bagian scene yang dianggap memunculkan realitas feminisme melalui tanda dan makna. Berikut data

penelitian yang diperoleh melalui menonton secara keseluruhan film 3 Srikandi.

Tabel 1. Reduksi Data

No.	Durasi	Scene (Capture)	Keterangan
1.	0:02:02		Yana pulang dengan membawa piala dan medali, disambut gembira oleh ibunya. Ibu Yana terlihat bahagia melihat anaknya pulang membawa piala dan medali, ibu Yana mendukung apapun impian anaknya, selagi mimpi itu memang baik. Tetapi tidak dengan ayahnya yang tidak menyukai hal tersebut. Pada scene ini diceritakan bahwa bapak Yana tidak mengizinkan anak perempuannya menjadi atlet.
2.	0:27:24		Suma yang sedang bersiap untuk berangkat berlatih agar bisa mengikuti Olimpiade. Sebelum berangkat, ada surat yang sampai ke rumahnya, surat tersebut berisi kelulusan Suma menjadi seorang PNS. Menjadi seorang PNS adalah keinginan ayahnya Suma, agar kehidupan anaknya dapat terjamin. Pada scene ini, ayahnya sangat berharap Suma untuk memilih menjadi seorang PNS daripada harus menjadi seorang atlet panahan, yang menurut ayahnya hidup Suma belum tentu bisa terjamin jika hanya menjadi atlet. Tetapi Suma tetap tidak mau dan memilih untuk berangkat, karena menjadi seorang atlet adalah impian Suma.
3.	0:33:55		Pada scene ini Yana yang baru selesai berlatih kemudian membersihkan dan merapikan dirinya. Diperlihatkan bahwa ia mempercantik dirinya dengan menggunakan lipstick. Kejadian itu dilihat juga oleh Lilies yang kebetulan berada disamping Yana. Lilies pun bertanya kepada Yana dan ikut menyoba memakai lipstick tersebut.
4.	0:42:12		Dilatih oleh pelatih bernama Donald Pandiangan, yang merupakan mantan atlet panahan. Yana, Lilies dan Suma dibentuk dengan disiplin agar dapat meraih mimpi mereka untuk ikut Olimpiade dan bisa mendapatkan medali. Donald Pandiangan yakin bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang atlet panahan yang baik. Melalui didikannya yang sangat disiplin, ketiga perempuan tersebut dilatih tidak berbeda dengan atlet laki-laki. Mereka berlatih lari mengelilingi desa setiap pagi untuk menjaga kebugaran tubuh.

5.	0:42:49		<p>Pada scene ini ditampilkan bahwa perempuan juga bisa mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dilakukan laki-laki. Donald Pandiangan sebagai pelatih menyuruh ketiga muridnya untuk memotong rumput di halaman. Setelah selesai berlari mengelilingi desa. Yana, Lilies dan Suma pun mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Donald.</p>
6.			<p>Setelah selesai berlari dan memotong rumput, Donal menyuruh Yana, Lilies dan Suma untuk melatih kekuatan dan ketahanan tubuh dengan mengangkat barbel. Kekuatan perempuan digambarkan pada scene ini. Hal ini, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan dan bisa melakukan pekerjaan berat. Yana, Lilies dan Suma selalu bersemangat dan optimis bahwa mereka bisa meraih mimpinya untuk menjadi seorang atlet panahan.</p>
7.	1:03:36		<p>Pada scene ini menceritakan Yana, Lilies dan Suma yang dihukum oleh Donal karena tidak menyelesaikan berlari mengelilingi desa. Mereka bertiga disuruh untuk membersihkan toilet. Mereka menerima hukuman tersebut dan mengerjakannya dengan baik. Ini menggambarkan bahwa perempuan adalah manusia yang kuat.</p>
8.	1:19:53		<p>Pada scene ini Yana, Lilies dan Suma sedang berlatih panahan di pinggiran pantai. Sebelum sampai pada tempat latihan ini, mereka harus melewati jalan yang tidak mudah. Ini menggambarkan bahwa untuk meraih mimpi tentulah tidak mudah dan banyak rintangan yang harus di lewati.</p>
9.	1:33:01		<p>Pada scene ini, Yana berhasil menyelesaikan skripsinya ditengah-tengah berlatih agar tetap bisa ikut Olimpiade. Yana tetap berusaha menyelesaikan Perkuliahannya karena ini merupakan keinginan ayahnya. Disini menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan untuk meraih mimpinya dibidang pendidikan dan bidang lainnya.</p>
10.	1:33:20		<p>Dalam scene ini, Yana, Lilies dan Suma sedang berlatih panahan lagi, tetapi kali ini mereka berlatih ditengah hujan. Ini untuk melatih kekuatan dan ketahanan mereka dan melihat keseimbangan gerakan tangan saat kedinginan. Ditujukan agar saat bertanding pada Olimpiade mereka bisa melewati segala rintangan yang terjadi di lapangan. Pada</p>

			scene ini diperlihatkan bahwa mereka bisa melewati rintangan tersebut dan tetap fokus dalam memanah.
11.	1:37:11		Dalam scene ini diperlihatkan bahwa sudah banyak delegasi/perwakilan atlet perempuan Indonesia untuk mengikuti Olimpiade. Hal ini menggambarkan perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi atlet
12.	1:58:51		Scene terakhir ini bercerita tentang keberhasilan Yana, Lilies dan Suma yang akhirnya berhasil meraih medali di Olimpiade Seoul. Dengan dilatih selama beberapa bulan oleh Donald Pandiangan, yang tentunya ikut merasakan kebahagiaan dan berhasil karena bisa membuat ketiga muridnya mencapai impian mereka dan juga impian Donald bisa mempersembahkan medali untuk Indonesia.

Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini melihat dari pengamatan peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai bagaimana representasi feminisme dalam film 3 Srikandi dan scene-scene yang mempresentasikan feminisme di dalam film tersebut. Hasil penelitiannya diperoleh melalui observasi secara langsung terhadap film 3 Srikandi dengan mengamati scene-scene yang ada di dalam film tersebut. Film yang berdurasi selama 2 jam 2 menit ini diteliti menggunakan teori representasi. Kedua teori tersebut dianggap relevan dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Representasi yaitu bagaimana pandangan dan penilaian manusia dalam melihat sesuatu dalam menafsirkannya. Untuk melakukan analisis mengenai gejala-gejala budaya dan menjadi acuan untuk mengkaji tanda-tanda yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan dari hasil penelitian film 3 Srikandi yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian peneliti akan menganalisis hal-hal yang diperoleh dengan memakai teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teori-teori sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya. Di dalam film 3 Srikandi, peneliti mendapatkan sebanyak 12 scene yang merepresentasikan feminisme, yang dilihat melalui observasi langsung dengan cara menonton film tersebut. Pada film 3 Srikandi ini, representasi feminisme diperlihatkan

melalui kekuatan perempuan dalam meraih impiannya. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki terutama dalam mencapai impiannya.

Film 3 Srikandi berlatar tahun 1988, pada masa itu, para orangtua masih banyak yang bersifat konservatif dan menganggap bahwa anak perempuan lebih baik melanjutkan sekolah dan bekerja menjadi seorang pegawai atau memiliki pekerjaan tetap yang bisa menjamin kehidupannya di masa depan. Berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan juga daerah yang berbeda. Yana, Lilies dan Suma memiliki tekad yang kuat untuk memperjuangkan impian mereka agar bisa tercapai. Mereka rela untuk meninggalkan keluarganya demi meraih mimpi mereka masing-masing, yaitu menjadi seorang atlet panahan. Mereka yakin dapat membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi atlet panahan.

Yana memberanikan diri untuk tetap mengikuti latihan agar lolos masuk ke Olimpiade walaupun bapaknya sangat melarangnya. Bapak Yana ingin anak perempuannya fokus menyelesaikan pendidikannya saja. Menurut bapaknya, menjadi seorang atlet hanya dapat membanggakan negara, menjadi berarti buat orang lain tetapi tidak untuk keluarganya. Begitu juga dengan keluarga Suma, bapaknya lebih menginginkan anak perempuan pertamanya menjadi PNS daripada menjadi seorang atlet. Menurut bapak Suma, hidup akan lebih terjamin jika Suma menjadi PNS. Memiliki jam kerja yang tetap, naik pangkat, mendapat tunjangan pensiun dan tidak harus kepanasan di lapangan. Semua perkataan bapaknya dihiraukan oleh Yana, ia lebih memilih untuk tetap pergi dan memperjuangkan mimpinya.

Berbeda dari keluarga Yana dan Suma, Lilies memiliki orang tua mantan atlet. Mimpinya untuk menjadi seorang atlet tentulah di dukung oleh kedua orang tua Lilies. Tetapi permasalahannya muncul karena Lilies memiliki kekasih yang juga seorang atlet, hal ini yang membuat orang tua Lilies terutama ibunya tidak menyetujui hubungan Lilies dengan kekasihnya. Tidak setujunya ibu Lilies di karenakan ibunya tidak ingin anak perempuannya merasakan apa yang ia rasakan, yaitu susahya hidup menjadi seorang atlet di Indonesia. Untuk itu ibunya ingin menjodohkan Lilies dengan seorang pengusaha. Tetapi sebagai seorang yang sudah dewasa dan berhak menentukan hidupnya, Lilies tetap teguh untuk mempertahankan hubungannya dengan kekasihnya dan juga tetap berusaha untuk meneruskan perjuangannya menjadi seorang atlet.

Setelah terpilih untuk mengikuti pelatnas persiapan Olimpiade, Yana, Lilies dan Suma di latih oleh pelatih bernama Donald Pandiangan yang merupakan mantan seorang atlet panahan juga. Di masa-masa pelatnas ini, kekuatan perempuan banyak dimunculkan. Ketiga perempuan tangguh ini atau dijuluki sebagai 3 Srikandi dilatih setiap hari, mulai dari latihan mental dan juga fisik. Setiap pagi, ketiga srikandi harus berlari mengelilingi desa, tidak

hanya itu mereka juga diberikan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya, seperti memotong rumput halaman, menyikat toilet dan latihan fisik berat lainnya.

Donald Pandiangan terkenal sebagai seorang pelatih yang sangat disiplin dan juga tegas. Ketiga srikandi harus mengikuti dan mengerjakan setiap peraturan yang dibuat olehnya. Setiap hari ketiga srikandi berlatih agar mimpinya bisa tercapai. Mereka berlatih disegala kondisi, banyak rintangan yang harus mereka lalui.

Sampai akhirnya mereka berangkat ke Seoul untuk mengikuti Olimpiade dan berhasil meraih medali untuk Indonesia. Perasaan haru dan bangga saat mereka berhasil meraih mimpinya. Keluarga Yana, Lilies dan Suma pun ikut merasa bahagia dan bangga, bapak Yana dan Lilies juga sudah menerima bahwa anak perempuannya adalah seorang atlet panahan. Film ini benar-benar memperlihatkan bahwa perempuan adalah manusia kuat, tangguh dan pantang menyerah. Melalui film 3 Srikandi juga pemikiran masyarakat yang selama ini beranggapan perempuan hanyalah sosok yang lemah, tidak cerdas dan tidak dapat diandalkan dapat dipatahkan.

Film 3 Srikandi merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata dengan cerita yang menggambarkan sisi-sisi kuat dari perempuan. Berbeda dari film-film kebanyakan yang menceritakan sisi-sisi lemah dari perempuan. Film 3 Srikandi bertema utama tentang perjuangan perempuan. Ketiga tokoh utama dalam film ini, yaitu Yana, Lilies dan Suma digambarkan sebagai perempuan-perempuan yang independe, kuat dan menggugat stereotype feminitas dengan berlaku sebagai sosok perempuan yang berani dan tidak pantang menyerah.

Di dalam film 3 Srikandi, karakter ketiga perempuan yang menjadi tokoh utama menggambarkan konstruksi feminitas yang dilihat dari perilaku dan aktivitas yang mereka lakukan. Sedangkan jika dilihat dari segi ruang gerak, perempuan telah memperoleh kesempatan yang sama untuk tidak terkungkung dalam patriarki dan dapat menguatkan sisi feminisme.

Film 3 Srikandi mengkonstruksikan pandangan yang telah melekat ditengah masyarakat mengenai budaya dan pemahaman feminisme. Film ini mematahkan stereotype yang terlihat alamiah terjadi di masyarakat dan kemudian dimunculkan kembali sytreotype yang baru dalam rangkaian cerita baik secara sadar ataupun tidak.

Berdasarkan analisis penelitian yang berjudul Visualisasi Feminisme melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film 3 Srikandi dapat disimpulkan bahwa feminisme dapat dihadirkan melalui media audiovisual salah satunya ialah film. Visualisasi yang ditunjukkan dalam film 3 Srikandi terkait perempuan feminis mengarah pada feminisme posmodern. Feminisme posmodern merupakan usaha kaum perempuan untuk keluar dari sejumlah peraturan yang mengekang untuk menjadi apa yang diinginkan. Perempuan

dibatasi oleh sejumlah norma, nilai, dan peraturan yang berlaku di suatu masyarakat sehingga tidak dapat menjadi perempuan yang bebas. Sehingga feminisme posmodern berusaha membongkar sejumlah konstruksi sosial budaya yang telah berjalan di masyarakat dengan menjadi dirinya sendiri sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Dalam film 3 Srikandi feminisme posmodern divisualkan melalui karakter tiga tokoh utama yang merupakan seorang atlet panahan perempuan dan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Karakter-karakter tersebut dapat dikelompokkan menggunakan analisis tipologi tokoh melalui fisik dan psikisnya. Yana, Suma, dan Lilies merupakan perempuan yang mempunyai tipologi fisik atletis. Hal tersebut tidak lepas dari profesi mereka yang merupakan seorang atlet dan tentunya banyak melakukan latihan fisik yang akhirnya membentuk postur tubuh atletis. Meskipun sama-sama memiliki tipologi fisik atletis, mereka mempunyai tipologi psikis yang berbeda. Yana sebagai tokoh yang paling tua diantara kedua temannya dihadirkan dengan tipologi psikis koleris dimana ia sebagai leader mempunyai daya juang tinggi, selalu optimis, dan tidak mudah menyerah. Lain halnya dengan Suma yang dihadirkan dengan tipologi psikis flegmatis yang cenderung penyabar dan pendiam. Sedangkan Lilies sebagai tokoh yang paling muda memiliki tipologi psikis sanguinis yang mana ia dihadirkan sebagai karakter yang periang dan paling usil.

Tokoh utama dalam film 3 Srikandi dihadirkan dengan karakter yang berbeda-beda, namun film ini akhirnya mampu menghadirkan feminisme yang divisualkan melalui karakter tiga tokoh utamanya menggunakan analisis feminisme posmodern. Ketiga tokoh utamanya ternyata merupakan perempuan-perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern dalam beberapa adegan yang muncul di beberapa sekuen film yang telah direduksi. Hal ini menjadi bukti bahwa film memiliki kekuatan yang besar dalam membuat persepsi penonton akan karakter tokoh didalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka ditemukan beberapa temuan penting di dalam penelitian ini, yaitu: 1) Peneliti menemukan bahwa terdapat feminisme dalam film 3 Srikandi; 2) Film 3 Srikandi ini juga mematahkan *stereotype* yang ada di masyarakat, bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa diandalkan. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat, cerdas dan pantang menyerah; dan 3) Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam film 3 Srikandi, feminisme yang digambarkan tetap menampilkan sisi feminin (tidak mengubah kodrat/*nature*) dari perempuan, terlihat dari gaya dan pakaian yang digunakan oleh ketiga tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Nani, Rohana dan Abdullah (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Cerpen. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 3 (2), 221-234
- Anggraini, Tri Riya. (2017). *Struktur Lahir Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar*. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 (2017) 77-88
- Chuz, Mia. (2019). *Wedding Agreement*. Bekasi : Naniko Publishing
- Emzir dan Rohman, Saifur. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Hasanudin, Cahyo. (2015). Representasi Feminis Tokoh Amba dalam Novel Amba karya Lasmi Muntjak (Sebuah Analisis Wacana Sara Mills dan Nilai Pendidikan Karakter). *Jurnal Buana Bastra*, 2(2): 132-147.
- Indayani. (2014). *Feminisme dalam Novel Bibir Mehar karya Achmad Munf*. *Jurnal Buana Bastra*, 1(1), 31-42.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, dan Saptiawan, I.H. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.